

Transformasi Museum Ki Pahare : Peran Dalam Pelestarian Budaya Dan Pembelajaran Sejarah Di Sukabumi (2016 – 2024)

Muhammad Akmal Avisena

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Akmalxxz0@gmail.com

Abstrak

Museum Ki Pahare Sukabumi, sebagai salah satu institusi budaya yang fokus pada pelestarian tradisi lokal dan pendidikan sejarah, telah mengalami transformasi signifikan antara tahun 2016 hingga tahun 2024. Penelitian ini bertujuan mengkaji perubahan yang terjadi pada Museum Ki Pahare mulai dari perubahan fisik hingga inovasi manajerial Museum, serta dampaknya terhadap pelestarian budaya dan pembelajaran sejarah di Sukabumi. Museum ini lahir dari inisiatif komunitas lokal yang memiliki dedikasi kuat terhadap pelestarian sejarah dan budaya Sunda, dengan koleksi yang mencakup artefak sejarah, alat tradisional, hingga dokumentasi foto masa kolonial. Dalam perkembangannya, museum ini menghadapi tantangan, termasuk perubahan lokasi akibat kebijakan pemerintah, tetapi berhasil beradaptasi dan tetap relevan di tengah perubahan sosial dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Ki Pahare tidak hanya menjadi pusat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga menjadi simbol pelestarian budaya yang adaptif di tengah modernisasi. Museum ini berkomitmen untuk memperkuat identitas lokal, menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan, dan terus berkembang sebagai institusi yang relevan dalam pelestarian budaya dan pendidikan sejarah.

Kata kunci: *Museum Ki Pahare, pelestarian budaya, pendidikan sejarah, transformasi museum*

Abstract

Ki Pahare Museum Sukabumi, as a cultural institution that focuses on preserving local traditions and history education, has undergone significant transformation between 2016 and 2024. This study aims to examine the changes that have occurred at Ki Pahare Museum, from physical changes to managerial innovations, and their impact on cultural preservation and history learning in Sukabumi. The museum was born from the initiative of a local community with a strong dedication to the preservation of Sundanese history and culture, with a collection that includes historical artifacts, traditional tools, and colonial photo documentation. During its development, the museum faced challenges, including a change in location due to government policy, but managed to adapt and remain relevant amidst social and cultural changes. The results show that Ki Pahare Museum is not only a storage center for historical artifacts, but also a symbol of adaptive cultural preservation in the midst of modernization. The museum is committed to strengthening local identity, establishing partnerships with educational institutions, and continuing to develop as a relevant institution in cultural preservation and historical education.

Keywords: *Ki Pahare Museum, cultural preservation, history education, museum transformation*

A. PENDAHULUAN

Museum seringkali dipandang oleh masyarakat di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, hanya sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda kuno yang dianggap sudah tidak memiliki fungsi. Namun, sesuai dengan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor

KM.33/PL.303/MKP/2004 tentang Museum, Bab I Pasal 1 Ayat 1, museum sebenarnya merupakan lembaga yang bertugas menyimpan, mengamankan, dan memanfaatkan benda-benda material, serta alam dan lingkungannya, untuk mendukung upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Pada Ayat 2, dinyatakan bahwa koleksi museum adalah benda-benda berupa bukti material dari hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya, yang memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Oleh sebab itu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah budaya suatu masyarakat sangat penting untuk berbagai tujuan dan kepentingan dan diharapkan dapat dan bisa bermanfaat oleh masyarakat yang tinggal di wilayah sukabumi.¹

Museum sebagai institusi pelestarian budaya juga memiliki peran yang krusial dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur suatu bangsa. Yang dimana di tengah arus globalisasi yang semakin deras ini upaya pelestarian budaya lokal menjadi semakin sangat penting. Museum Ki Pahare Sukabumi, sebagai salah satu ikon budaya Sunda, telah mengalami transformasi signifikan dalam kurun waktu tahun 2016 hingga 2024. Sejak didirikan, Museum Ki Pahare ini telah mengalami berbagai transformasi dalam upaya meningkatkan fungsinya sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya. Yang dimana transformasi ini tidak hanya mencakup aspek fisik, seperti perbaikan infrastruktur dan penambahan koleksi, tetapi juga perubahan dalam pendekatan manajemen, kuratorial, dan program-program edukasi yang ditawarkan. Periode antara tahun 2016 hingga 2024 menjadi fase penting dalam perkembangan museum ini, di mana berbagai inovasi dan tantangan dihadapi untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, di mana jika melihat kepada definisi museum, museum ini merupakan lembaga yang berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Yang jika kita lihat kepada fungsi dan tujuannya, di mana salah satunya adalah sebagai wadah pendidikan maka sudah seharusnya baik pihak museum maupun sekolah dapat memanfaatkan museum sebagai sumber belajar khususnya dalam pembelajaran sejarah. Di samping itu, museum diharapkan dapat berperan sebagai pusat pembelajaran, rekreasi, dan pewarisan nilai-nilai budaya bangsa, yang diharapkan dapat terwujud di Indonesia melalui representasi museum yang tersebar di berbagai daerah khususnya di wilayah sukabumi.²

¹ J. Matitaputy, "Pentingnya Museum Bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan," *Kapata Arkeologi*, 1 Mei 2007, 38, <https://doi.org/10.24832/kapata.v0i0.46>.

² Maulana Yusuf A, Nurzengky Ibrahim, dan Kurniawati, "PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH," *Visipena Journal* 9, no. 2 (31 Desember 2018): 215–16,

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi Museum Ki Pahare dalam kurun waktu 2016 hingga 2024, serta menganalisis perannya dalam pelestarian budaya dan pembelajaran sejarah di Sukabumi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengungkap berbagai aspek perubahan yang telah dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap masyarakat lokal dan dunia pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pengelolaan museum di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya di era modern.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis untuk memahami berbagai konsep dan teori yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini sebelumnya telah mengkaji Peran Museum Ki Pahare dalam pelestarian budaya dan pembelajaran sejarah di sukabumi. Sebagai institusi pendidikan informal, museum juga berkontribusi terhadap pembelajaran sejarah. Falk dan Dierking (1992) menyoroti bahwa museum memberikan pengalaman belajar kontekstual yang tidak bisa ditemukan di ruang kelas. Museum Ki Pahare melalui berbagai program edukasi, seperti tur tematik dan loka karya, telah berupaya menanamkan kesadaran sejarah di kalangan generasi muda.

Menurut Ambrose dan Paine (2012), museum berperan sebagai lembaga yang berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, dan memamerkan benda-benda bersejarah yang memiliki nilai edukasi dan budaya. Museum menjadi sarana penting dalam menjaga kelangsungan warisan budaya dengan cara mendokumentasikan dan memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada masyarakat. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, museum juga bertindak sebagai jembatan untuk menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka.³

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015 Pasal 1, yang berbunyi: "Museum didefinisikan sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, mengkomunikasikannya kepada masyarakat". Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 Pasal 1, yang disebutkan, Museum merupakan sebuah institusi permanen yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dan berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat pada masa lampau.⁴

<https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.455>.

³ R Tjahjopurnomo, dalam *Sejarah Permuseuman Di Indonesia*, 1 ed. (Jakarta: Direktorat Permuseuman, 2011), 2–4.

⁴ Dedi Asmara, "Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset*

Penelitian sejarah memerlukan kerangka teoritis dan metodologi yang sesuai. Buku “Metodologi Sejarah” oleh Kuntowijoyo dan “Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi” oleh Sulasman memberikan dasar teoritis dan metodologi dalam penelitian sejarah yang relevan untuk digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian sebuah peristiwa sejarah dan akar permasalahannya, sehingga dapat menjangkau informasi selengkap mungkin.⁵

Namun, penelitian yang lebih mendalam masih diperlukan terkait Museum Ki Pahare, mengingat keterbatasan sumber sekunder yang diperoleh penulis. Sebagai langkah awal, penulis telah melakukan wawancara dengan pendiri Museum Ki Pahare untuk mendapatkan informasi primer. Museum ini memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi sejarah sekaligus upaya pelestarian warisan budaya di wilayah Sukabumi.

C. METODE PENELITIAN

Metode sejarah adalah cara, prosedur, atau teknik sistematis yang digunakan dalam penelitian dan penulisan sejarah untuk memastikan hasil yang akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik (mengumpulkan sumber), kritik (menilai sumber), interpretasi (menafsirkan sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Langkah pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik. Pada tahap ini, peneliti berusaha menemukan informasi yang relevan dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder.⁶ Pada Langkah heuristik ini peneliti sudah melakukan wawancara dengan Pendiri Museum Ki Pahare yaitu Bapak sandi samba wijaya .

Kritik melibatkan evaluasi kualitas dan keandalan sumber-sumber data yang dikumpulkan. Ini mencakup penilaian apakah sumber data dapat diandalkan dan apakah sumber yang ditemukan sejati, baik bentuk maupun isinya. Melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk menentukan keabsahan dan keandalan informasi yang terkandung didalamnya. Menilai kelemahan dan kelebihan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Interpretasi adalah langkah dimana peneliti menganalisis sumber-sumber data untuk memahami konteks, tema, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, interpretasi akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi Museum Ki Pahare. Menafsirkan informasi yang sudah peneliti

Sosial-Humaniora 2, no. 1 (30 Juni 2019): 14, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>.

⁵ Kuntowijoyo, “Metodologi Sejarah,” 2 ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

⁶ Wasino dan Endah Sri Hartatik, dalam *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*, 1 ed. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11–12.

dapat sumber primer maupun sekunder tentang Museum Ki Pahare . Menafsirkan dampak dan pengaruh Museum Ki Pahare dalam pelestarian warisan budaya dan pembelajaran sejarah di sukabumi . Historiografi adalah refleksi kritis tentang cara sejarah ditulis dan dikompilasi. Ini mencakup mempertimbangkan perspektif peniliti, teori sejarah yang digunakan, dan metode penelitian. Dalam penelitian ini, historiografi akan mempertimbangkan bagaimana penelitian pada peristiwa atau topik tertentu ditulis berbagai perspektif atau periode waktu tentang Ki Pahare.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Museum

Konsep museum, seperti yang kita kenal sekarang ini telah berkembang selama berabad-abad yang dimana museum sebagai institusi memiliki sejarah panjang yang berawal dari keinginan manusia untuk mengoleksi dan melestarikan benda-benda bernilai sejarah, budaya, dan seni. Konsep museum modern pertama kali muncul di benua Eropa sekitar abad ke-16 dan ke-17 yang ditandai dengan dibukanya "kabinet keajaiban" (cabinet of curiosities) oleh para bangsawan dan cendekiawan eropa pada masa itu. Koleksi ini kemudian berkembang menjadi museum yang lebih terorganisasi, misalnya seperti Museum British (British Museum) di London yang didirikan pada tahun 1753. Kata museum sendiri berasal dari kata latin "Mouseion", yang berarti kuil untuk sembilan dewa muze, anak-anak Dewa Zeus yang tugas utamanya adalah menghibur. Arti museum ini dapat dipahami dari kegiatannya. Fungsi museum dari zaman ke zaman terus mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi, tetapi hakikatnya pengertian dari museum itu sendiri tidak berubah.⁷

Pada zaman dahulu museum juga pernah diartikan sebagai kumpulan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya tulis seorang sarjana. Ini terjadi pada zaman ensiklopedis atau zaman sesudah masa pencerahan di Eropa Barat yang ditandai dengan kegiatan orang-orang untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan mereka tentang manusia, berbagai makhluk, flora dan fauna dan juga tentang bumi , jagat raya dan sekitarnya

Sejarah museum di Indonesia dimulai pada masa kolonial Belanda, dengan berdirinya Museum Nasional Indonesia, yang sebelumnya dikenal sebagai Gedung Arca. Museum ini didirikan oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, sebuah lembaga ilmiah yang dibentuk oleh pemerintah kolonial. Pada awalnya, museum ini difokuskan pada pengumpulan artefak arkeologi dan etnografi dari seluruh nusantara. Lembaga Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, atau Lembaga Kesenian dan Pengetahuan Batavia,

⁷ Asmara, "Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah", *op.cit* 14.

resmi didirikan pada 24 April 1778 dengan persetujuan Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu, Reinier de Klerk. Pendirian lembaga swasta ini dipelopori oleh Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher, yang saat itu menjabat sebagai ketua Rood van Indie. Setelah lembaga ini berjalan selama 84 tahun, pada 1862 mulai dirintis lah berdirinya gedung museum yang diberi nama Museum van Het Botovioosch Genootschap van Kunsten en Wetenschoppen yang dimana berdirinya museum ini telah menggerakkan berdirinya museum-museum lain di berbagai daerah. Setelah Indonesia merdeka museum-museum itu telah menjadi modal untuk melanjutkan keberadaannya.

Setelah indonesia merdeka, perkembangan museum di Indonesia semakin berkembang pesat. Museum-museum baru didirikan oleh pemerintah dan lembaga swasta untuk melestarikan budaya dan sejarah Indonesia misalnya seperti Museum Tekstil, dan Museum Sejarah Jakarta. Pada tahun-tahun berikutnya, perhatian terhadap museum meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya di tengah arus modernisasi.⁸

Latar belakang berdirinya museum Ki Pahare

Museum ki pahare merupakan museum yang berada di sukabumi tepatnya di Komplek Terminal Tipe A K.H. Ahmad Sanusi, Sudajaya Hilir, Kec. Baros, Kota Sukabumi museum ki pahare ini merupakan museum yang memiliki sejarah berdiri yang cukup unik yang dimana Museum Ki Pahare ini merupakan sebuah institusi budaya yang lahir dari inisiatif sekelompok individu yang memiliki kecintaan mendalam terhadap pelestarian sejarah dan kebudayaan, khususnya di wilayah Sukabumi. Cikal bakal museum ini juga bermula dari aktivitas penelusuran jejak peninggalan budaya yang dilakukan oleh sejumlah individu yang memiliki kesamaan hobi. Yang dimana mereka secara mandiri menelusuri dan mengumpulkan benda-benda bersejarah yang memiliki nilai penting untuk dilestarikan Misalnya seperti benda peninggalan sejarah Kerajaan Padjajaran, seperti bedog (golok), tombak keris dan kujang, serta benda-benda lain yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Sunda sejak zaman prasejarah⁹

Komunitas ini kemudian berkembang dan diberi nama *Komunitas Ki Pahare*, komunitas ini resmi terbentuk pada tanggal 25 agustus 2016 Nama Ki Pahare sendiri diambil dari nama pohon pada zaman padjajaran yang dimana pohon ini memiliki nilai sejarah yang sangat sangat tinggi dan merupakan salah satu pohon yang dikeramatkan dan juga merupakan salah satu simbol

⁸ Tjahjopurnomo, *op.cit* 14.

⁹ Hendi Irawan, Yusuf Budi Prasetya Santosa, dan Arief Hidayat, "Museum Gedung Pegadaian Sukabumi Sebagai Sarana Wisata Edukasi Sejarah," *Jurnal Artefak* 9, no. 2 (10 Oktober 2022): 104, <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.8381>.

Padjajaran.¹⁰

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan komunitas ini adalah Sandi Samba Wijaya atau biasa disebut kang sandi yang dimana ia merupakan ketua dari Komunitas Ki Pahare. Kang Sandi berhasil menjalin komunikasi langsung dengan Balai Arkeologi Jawa Barat, yang dimana lembaga ini memiliki perhatian khusus terhadap pelestarian warisan budaya. Respons positif dari para peneliti di Balai Arkeologi Jawa Barat, termasuk dari salah satu peneliti arkeologi yaitu Bapak Urip Pramantyo Budi, memberikan motivasi besar kepada komunitas ini untuk mengembangkan upaya pelestarian yang lebih besar dan terorganisir. Dalam perjalanan penelusuran mereka dalam mencari benda-benda yang harus dilestarikan, komunitas ini menyadari bahwa ternyata banyak barang-barang etnografi masyarakat Sunda yang sudah tidak dikenali oleh generasi muda, yang dimana hal ini mendorong komunitas untuk mencari cara agar benda-benda tersebut dapat dihimpun dan diperlihatkan kepada masyarakat luas. Pada awalnya, gagasan untuk membuat sebuah galeri sempat muncul. Akan tetapi, atas saran Bapak Urip Pramantyo Budi, pendirian museum dipilih sebagai solusi yang lebih efektif untuk mendukung pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Akhirnya, dengan semangat yang kuat dan tentunya dukungan dari berbagai pihak, Komunitas Ki Pahare mendirikan Museum Ki Pahare dan diresmikan pada tanggal 25 maret 2017. Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga berfungsi menjadi pusat edukasi budaya yang memperkenalkan kekayaan tradisi dan sejarah masyarakat Sunda kepada generasi muda dan masyarakat umum. Museum ini juga menjadi simbol dedikasi komunitas ki pahare terhadap pelestarian warisan budaya Sunda dan mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai sejarah di tengah arus modernisasi.¹¹

Transformasi museum Ki Pahare

Perjalanan Museum Ki Pahare Sukabumi ini sangat mencerminkan semangat komunitas dalam melestarikan budaya lokal, walaupun menghadapi berbagai macam tantangan terkait tempat dan kebijakan. Transformasi museum ini dimulai ketika tahun 2016, ketika benda-benda bersejarah yang dikumpulkan oleh Komunitas Ki Pahare disimpan di rumah sekretariat komunitas. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, koleksi museum semakin terus bertambah, sehingga komunitas

¹⁰ Sandi Samba Wijaya, Wawancara, Sukabumi, 16 November 2024.

¹¹ Sandi Samba Wijaya, Wawancara, Sukabumi, 16 November 2024.

merasa perlu mencari tempat yang lebih layak untuk menampung dan memamerkan benda-benda tersebut. Kemudian pada tahun 2017, komunitas ini mulai berkomunikasi dengan Camat Kecamatan Baros untuk mencari solusi terkait tempat. Respon positif dari camat waktu itu memberikan komunitas akses untuk menggunakan gedung bekas perpustakaan Kecamatan Baros yang sudah tidak di pakai selama enam tahun. Dalam waktu sekitar enam bulan, komunitas merancang, menata, dan juga mengubah gedung perpustakaan tersebut menjadi museum yang representatif. Museum Ki Pahare kemudian mendapatkan izin penyelenggaraan resmi dengan nomor 432.1 / 115 / Setdis P dan K / I / 2017 dan diresmikan oleh Wali Kota Sukabumi pada tanggal 25 Maret 2017.¹²

Untuk mendukung pengelolaan yang lebih terorganisir, komunitas ki pahare kemudian mendirikan Yayasan Museum Ki Pahare, yang dimana museum ini menaungi museum sekaligus juga menjadi wadah bagi para pecinta budaya dan seni.akan tetapi, perjalanan museum di gedung perpustakaan Baros ini tidak berlangsung lama. Setelah empat tahun, gedung tersebut difungsikan kembali oleh pemerintahan Kecamatan Baros kemudian pada tahun 2021 karena perubahan kebijakan seiring pergantian pimpinan. Akibatnya, Museum Ki Pahare harus kembali ke rumah sekretariat komunitas. Rumah ini merupakan kediaman orang tua Kang Sandi Samba Wijaya, ketua komunitas, yang berlokasi di Jalan Garuda, Kecamatan Baros, Kota Sukabumi.

Walaupun berada di ruang terbatas, museum Ki Pahare terus berupaya menjaga eksistensinya. Dan pada awal tahun 2023, sebuah peluang baru muncul ketika Kepala Terminal A K.H. Ahmad Sanusi di Kota Sukabumi, yang tertarik pada pelestarian budaya, mengunjungi museum. Ia terinspirasi oleh terminal yang berada di Korea Selatan yang memiliki galeri budaya dan mengusulkan agar Museum Ki Pahare menggunakan bangunan di Terminal A K.H. Ahmad Sanusi sebagai ruang pameran mereka . Kang Sandi kemudian mengajukan permohonan ke Dirjen Perhubungan Darat di tingkat pusat, yang disambut positif.

Dan akhirnya melalui hak guna pakai, Museum Ki Pahare mendapatkan akses ke sebuah bangunan di terminal yang sebelumnya digunakan sebagai tempat penjualan karcis bus . yang dimana gedung ini diubah menjadi ruang pameran yang tertutup dan juga dihias dengan estetika yang lebih menarik.kemudian setelah melalui berbagai proses persiapan, Museum Ki Pahare di Terminal A K.H. Ahmad Sanusi resmi dibuka kembali untuk umum pada tanggal 1 Oktober 2023. dan kini, Museum Ki Pahare menjadi proyek percontohan sebagai museum pertama di Indonesia yang berada di terminal bus. Transformasi ini juga tidak hanya menunjukkan adaptasi dan inovasi

¹² Sandi Samba Wijaya, Wawancara, Sukabumi, 16 November 2024.

dalam pelestarian budaya, tetapi juga menjadikan Museum Ki Pahare sebagai simbol kreativitas dalam menjembatani sejarah lokal dengan ruang publik yang modern.¹³

Transformasi yang dilalui oleh Museum Ki Pahare juga mencerminkan keberhasilan mereka dalam mencapai visi dan misi yang telah mereka tetapkan. Perubahan ini terlihat cukup signifikan, baik dari sisi jumlah koleksi ataupun jumlah pengunjung yang semakin bertambah dari waktu ke waktu. Yang dimana museum ini kini menjadi pusat edukasi dan pelestarian budaya yang penting di Sukabumi. Museum Ki Pahare memiliki koleksi yang beragam, mencakup artefak dan arca temuan, batu lingga, senjata tradisional seperti keris, golok, dan tombak, mata uang kuno, serta display dapur tradisional Sunda beserta peralatannya. Selain itu, terdapat juga koleksi foto-foto dari masa kolonial. Penataan koleksi di museum ini terorganisir dengan baik, di mana hampir setiap benda dilengkapi dengan deskripsi yang informatif. Koleksi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai benda pameran, tetapi juga untuk memanfaatkan museum sebagai tempat untuk belajar, penelitian serta memahami sejarah dan budaya suatu bangsa khususnya budaya masyarakat Sukabumi.¹⁴

Kemudian transformasi yang signifikan juga terjadi dalam hal jumlah pengunjung. Pada awalnya, pengunjung museum ini sebagian besar terdiri dari individu yang memiliki minat khusus terhadap sejarah dan kebudayaan, serta mahasiswa yang melakukan penelitian sejarah. Akan tetapi, sejak Museum Ki Pahare pindah lokasi ke Terminal Tipe A Sukabumi, jumlah pengunjung meningkat secara signifikan. Kini, museum ini tidak hanya dikunjungi oleh individu dan peneliti, tetapi juga dikunjungi oleh sekolah-sekolah, mulai dari tingkat SD hingga SMA. yang dimana museum ini dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah, yang memberikan pengalaman edukatif langsung kepada para siswa sekolah yang berada di sukabumi.¹⁵

Jadi pada akhirnya transformasi museum ini menunjukkan peran museum Ki Pahare sebagai institusi yang tidak hanya melestarikan benda-benda bersejarah tetapi juga museum ini mendukung edukasi masyarakat juga tentunya memperkuat identitas budaya lokal yang ada di sukabumi yang dimana dengan peningkatan jumlah koleksi-koleksi yang terus bertambah dan semakin banyaknya pengunjung yang berdatangan, Museum adalah tempat yang sangat cocok untuk menjadi sumber informasi dalam mempelajari sejarah. Hal ini disebabkan dalam museum terdapat banyak benda yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana peningkatan

¹³ Sandi Samba Wijaya, Wawancara, Sukabumi, 16 November 2024.

¹⁴ Ilham Junaid, "Museum dalam perspektif pariwisata dan pendidikan" (Open Science Framework, 6 Mei 2018), 2, <https://doi.org/10.31219/osf.io/dm2hj>.

¹⁵ Sandi Samba Wijaya, Wawancara, Sukabumi, 16 November 2024.

pemahaman terhadap peristiwa sejarah bagi pelajar, museum ini juga telah berhasil menjadi pusat pelestarian sejarah dan budaya yang relevan dan menarik bagi berbagai kalangan di wilayah sukabumi.¹⁶

Peran museum terhadap pelestarian budaya di Sukabumi

Seperti yang kita tahu Modernisasi dan perkembangan kota yang pesat seringkali mengakibatkan terabaikan atau berpotensi punahnya warisan budaya. Banyak generasi muda yang belum sepenuhnya memahami pentingnya melestarikan warisan budaya, termasuk seni tradisional ataupun yang lain nya .yang dimana hal ini dapat mengakibatkan menurunnya minat dan apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya tradisional.¹⁷

Oleh karena itu museum Ki Pahare memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya di Sukabumi. Yang dimana sebagai komunitas, Ki Pahare tidak hanya berfokus pada penelusuran benda-benda bersejarah, tetapi juga mereka berperan aktif dalam pembinaan dan pelestarian seni tradisional. Salah satu contohnya adalah pelestarian tari tradisional dan musik tradisional seperti degung dan tarawangsa. Komunitas ini juga terdiri dari dua divisi utama, yaitu divisi seni tradisional dan divisi penelusuran jejak peninggalan budaya, yang dimana divisi divisi ini bekerja secara sinergis untuk mengintegrasikan budaya Sunda di wilayah Sukabumi.

Museum Ki Pahare juga menyediakan ruang bagi para pelaku tradisi di Sukabumi untuk menjalankan aktivitas seni dan tradisi mereka. Selain itu, museum ini juga melakukan riset dan penelitian mengenai ritual-ritual khusus yang dapat diangkat sebagai bagian dari pelestarian budaya. Salah satu contoh ritual yang dilestarikan adalah ritus Bakti Purnama Sari. Tidak hanya itu, museum ini juga melakukan perawatan koleksi menggunakan cara yang masih tradisional, seperti melalui upacara adat Puluhan Sanghyang yang dilakukan satu tahun sekali. Dalam upacara ini, koleksi museum dibersihkan menggunakan bahan tradisional. Pelaksanaan ritual ini juga terbuka untuk umum, sehingga masyarakat nantinya dapat mengenal dan turut serta melestarikan budaya Sunda. Kemudian untuk event-event budaya yang diselenggarakan oleh Museum Ki Pahare, baik bulanan maupun tahunan, biasanya didukung oleh pihak swasta misalnya seperti perusahaan rokok. Namun, dukungan dari pemerintah, termasuk Kemendikbud, masih minim. Sebagai penulis, saya berharap pemerintah dan Kemendikbud dapat memberikan perhatian dan dukungan lebih besar kepada museum-museum yang berperan penting dalam pelestarian budaya

¹⁶ Tsabit Azinar Ahmad, "STRATEGI PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATERI ZAMAN PRASEJARAH" 20, no. 1 (2010): 109.

¹⁷ Aldizar Fikri Ardiansyah dkk., "Analisis Peran Museum Seni Jakarta di Kota Tua dalam Mempertahankan dan Melestarikan Warisan Budaya," *Buletin Antropologi Indonesia* 1, no. 2 (3 Juni 2024): 9, <https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2611>.

di Indonesia.

Museum Ki Pahare juga aktif memberikan pemahaman dan wawasan kepada masyarakat bahwa melestarikan budaya bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama, khususnya bagi masyarakat Sukabumi. Dengan pendekatan ini, museum berupaya memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang, yang dimana Globalisasi budaya yang begitu pesat harus diantisipasi dengan memperkuat identitas kebudayaan. Pelestarian kebudayaan perlu dilakukan agar ciri khas atau ikon kebudayaan suatu bangsa terjaga identitasnya dan tentunya bisa tetap dilestarikan.¹⁸

Peran museum terhadap pembelajaran sejarah di Sukabumi

Pembelajaran sejarah tidak hanya terbatas pada penggunaan buku sebagai sumber belajar, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai sumber lain. Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan adalah museum. Museum memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, baik sebagai sumber informasi ataupun sebagai media pembelajaran. Sebagai sumber pembelajaran, museum ini menjadi tempat bagi peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan, sedangkan sebagai media pembelajaran, museum memberikan kemudahan bagi peserta didik menerima sarana pengetahuan dari guru.¹⁹

Museum Ki Pahare memiliki peran yang cukup signifikan dalam pembelajaran sejarah di wilayah Sukabumi. Yang dimana sebagai institusi yang berfokus pada pelestarian budaya, museum ini juga berkontribusi dalam membangun kesadaran sejarah bagi generasi muda dan masyarakat umum. Dalam dua tahun terakhir, Museum Ki Pahare telah melakukan perubahan brand image yang berhasil mengubah persepsi publik, terutama di kalangan generasi muda.

Awalnya, museum ini dianggap kuno oleh sebagian masyarakat awam, terutama karena praktik ritual tradisional yang sudah jarang dipahami atau dikenal oleh generasi muda saat ini. Namun, museum ki pahare ini berhasil merubah citra tersebut dengan menghadirkan konsep baru yang lebih menarik dan lebih relevan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh museum ini adalah menyediakan ruang ekspresi bagi generasi muda yang memiliki kecintaan terhadap budaya lokal. Selain itu juga museum ini menyelenggarakan berbagai event menarik misalnya seperti pertunjukan musik tradisional, dan pertunjukan debus debus sunda. Kegiatan-kegiatan ini berhasil

¹⁸ Karina Okta Bella, "PERANAN PERPUSTAKAAN DAN MUSEUM TEMBAKAU DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN KOTA JEMBER," *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 1 (1 April 2017): 43, <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p042>.

¹⁹ Okta Evitasari, Lelly Qodariah, dan Rudy Gunawan, "PEMANFAATAN FUNGSI MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS," t.t., 46.

menarik minat generasi muda untuk lebih dekat dengan sejarah dan budaya Sukabumi. Kemudian museum bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Hampir di setiap wilayah Indonesia terdapat museum. Keberadaan museum ini sangatlah penting bagi kehidupan sebuah bangsa, karena di dalamnya tersimpan berbagai pengetahuan yang dapat dipelajari dan dimanfaatkan. Lebih dari itu, museum ini memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran akan masa lalu untuk dijadikan pembelajaran menuju masa depan.²⁰

Dalam konteks pembelajaran sejarah, Museum Ki Pahare sekarang tidak hanya menjadi tujuan bagi individu dan peneliti sejarah, tetapi juga telah dimanfaatkan sebagai media pembelajaran oleh sekolah-sekolah yang ada di Sukabumi, mulai dari tingkat SD hingga SMA. Museum ini juga memberikan pengalaman edukatif langsung kepada siswa, sehingga para siswa dapat belajar sejarah melalui interaksi langsung dengan koleksi dan kegiatan yang diselenggarakan di museum Ki Pahare ini. Walaupun saat ini museum belum menjalin kerjasama resmi secara tertulis dengan institusi pendidikan, Museum Ki Pahare aktif memanfaatkan media sosial untuk memberikan informasi kepada masyarakat, termasuk sekolah dan komunitas pendidikan. Dengan adanya pendekatan ini, museum Ki Pahare berhasil menjangkau lebih banyak kalangan dan memperluas dampaknya dalam pembelajaran sejarah.²¹

Untuk kedepannya Museum Ki Pahare berencana untuk membangun kerjasama resmi dengan institusi pendidikan pada tahun 2025 yang dimana kerjasama ini diharapkan dapat mendorong pelajar dan mahasiswa di Sukabumi untuk melakukan riset atau kegiatan pembelajaran langsung di museum. Dengan langkah ini, museum dapat semakin mengokohkan perannya sebagai pusat pembelajaran sejarah yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat yang ada di Sukabumi. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa, museum ini sebenarnya tidak hanya sekadar tempat menyimpan barang kuno yang dijadikan objek wisata. Lebih dari itu, museum memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran akan masa lalu untuk dijadikan pembelajaran menuju masa depan sehingga generasi penerus bangsa ini dapat lebih mengenal sejarah masa lalu.²²

E. KESIMPULAN

Museum Ki Pahare di Sukabumi telah mengalami transformasi signifikan dari tahun 2016 hingga 2024, baik dalam aspek fisik, manajemen, maupun program edukasi. Museum ini juga tidak

²⁰ Danang Prasetyo, Toba Sastrawan Manik, dan Dwi Riyanti, "PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI OBJEK WISATA EDUKASI," *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 15, no. 01 (31 Januari 2021): 3, <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v15i01.146>.

²¹ Sandi Samba Wijaya, Wawancara, Sukabumi, 16 November 2024.

²² Fifat Fitriansyah dan Kasmin, "Pemanfaatan Museum Sebagai Wisata Edukasi dan Media Pembelajaran Sejarah," *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 19, no. 2 (t.t.): 92.

hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi budaya dan pelestarian tradisi lokal, khususnya budaya Sunda. Transformasi tersebut mencakup peningkatan jumlah koleksi, pengembangan infrastruktur, serta peningkatan jumlah pengunjung dari berbagai kalangan, termasuk siswa sekolah. Sebagai institusi pelestarian budaya, Museum Ki Pahare berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan di tengah arus modernisasi. Selain itu, museum ini juga aktif memfasilitasi pembelajaran sejarah bagi generasi muda melalui kegiatan edukatif yang interaktif. Meski menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan lokasi akibat kebijakan pemerintah setempat, museum ini tetap beradaptasi dan berinovasi, termasuk dengan memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan pengaruhnya.

Keberadaan Museum Ki Pahare menunjukkan bahwa museum dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, bukan hanya untuk memahami sejarah, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya lokal. Dengan rencana pengembangan kerjasama formal dengan institusi pendidikan pada tahun 2025, museum ini diharapkan mampu mengokohkan perannya sebagai pusat pembelajaran sejarah dan budaya yang relevan serta berkontribusi pada pelestarian budaya di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar. "STRATEGI PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATERI ZAMAN PRASEJARAH" 20, no. 1 (2010).
- Ardiansyah, Aldizar Fikri, Aria Saputra, Chatrine Chatrine, Darari Rifqi Avesina, Desy Natalia, Devan Fakhriy Primandana, Febrina Dwi Pramesti, dkk. "Analisis Peran Museum Seni Jakarta di Kota Tua dalam Mempertahankan dan Melestarikan Warisan Budaya." *Buletin Antropologi Indonesia* 1, no. 2 (3 Juni 2024): 9. <https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2611>.
- Asmara, Dedi. "Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora* 2, no. 1 (30 Juni 2019): 10–20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>.
- Bella, Karina Okta. "PERANAN PERPUSTAKAAN DAN MUSEUM TEMBAKAU DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN KOTA JEMBER." *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 1 (1 April 2017). <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p042>.
- Evitasari, Okta, Lelly Qodariah, dan Rudy Gunawan. "PEMANFAATAN FUNGSI MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DALAM MENGEMBANGKAN

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS,” t.t.

- Fitriansyah, Fifit, dan Kasmin. “Pemanfaatan Museum Sebagai Wisata Edukasi dan Media Pembelajaran Sejarah.” *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 19, no. 2 (t.t.).
- Irawan, Hendi, Yusuf Budi Prasetya Santosa, dan Arief Hidayat. “Museum Gedung Pegadaian Sukabumi Sebagai Sarana Wisata Edukasi Sejarah.” *Jurnal Artefak* 9, no. 2 (10 Oktober 2022): 103. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.8381>.
- Junaid, Ilham. “Museum dalam perspektif pariwisata dan pendidikan.” *Open Science Framework*, 6 Mei 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dm2hj>.
- Kuntowijoyo. “Metodologi Sejarah,” 2 ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Matitaputy, J. “Pentingnya Museum Bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan.” *Kapata Arkeologi*, 1 Mei 2007, 38–46. <https://doi.org/10.24832/kapata.v0i0.46>.
- Maulana Yusuf A, Nurzengky Ibrahim, dan Kurniawati. “PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH.” *Visipena Journal* 9, no. 2 (31 Desember 2018): 215–16. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.455>.
- Prasetyo, Danang, Toba Sastrawan Manik, dan Dwi Riyanti. “PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI OBJEK WISATA EDUKASI.” *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 15, no. 01 (31 Januari 2021): 5–6. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v15i01.146>.
- Samba Wijaya, Sandi, 16 November 2024.
- Tjahjopurnomo, R. Dalam *Sejarah Permuseuman Di Indonesia*, 1 ed., 107. Jakarta: Direktorat Permuseuman, 2011.
- Wasino, dan Endah Sri Hartatik. Dalam *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*, 1 ed., 11–12. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.